

Syariat dan Adat
***Mattampung*: Ritual Pasca Pemakaman di**
Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Ilham Darwis
E51114303

JURUSAN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2019



HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **Syariat dan Adat; *Mattampung*: Ritual Pasca Pemakaman di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.**

Nama : **ILHAM DARWIS**

Nim : **E511 14 303**

Departemen : **Antropologi**


Program Studi : **Antropologi**

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II
Untuk diajukan pada Tim Evaluasi Skripsi Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Mahmud Tang, MA
NIP. 19511231 198403 1 003


Hardiyanti Munsu, S.Sos, M.Si
NIDK. 8898260017

Mengetahui,

**Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**


Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231 200012 1 001

HALAMAN PENERIMAAN

Skripsi ini telah diajukan oleh :

Nama : Ilham Darwis
NIM : E511 14 303
Departemen : Antropologi
Program Studi : Antropologi
Judul : Syariat dan Adat; Mattampung: Ritual Pasca
Pemakaman di Kelurahan Salokaraja,
Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi

Hari / Tanggal :

Tempat : Ruang Ujian Departemen Antropologi

Ketua : Prof. Dr. Mahmud Tang, MA (.....)

Sekretaris : Hardiyanti Munsir, S.sos, M.Si (.....)

Anggota : Prof. Dr. M. Yamin Sani, M.S (.....)

Dr. Ansar Arifin, M.S (.....)

Muhammad Neil, S.Sos, M.Si (.....)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur tak henti-hentinya saya panjatkan kehadiran ALLAH Subhanahu Wataala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Shalawat serta salam tak lupa pula kita kirimkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW, sebagai utusan-Nya yang membawa petunjuk bagi seluruh umat manusia. Walaupun pada proses penulisan terdapat beberapa halangan, tetapi Syukur Alhamdulillah Skripsi ini dapat dirampungkan sehingga penulis dapat memperoleh gelar sarjana.

Saya menyadari bahwa, untuk menyelesaikan skripsi ini tidak dapat tercapai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan sampai akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Maka dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada yang paling utama adalah Kedua orang tuaku, ibunda Dra. Normah dan ayahanda Almarhum Darwis yang telah dulu berpulang ke sisi Allah SWT. Terima kasih banyak atas semua dukungan, cinta, doa, kesabaran dan pengorbanan yang selalu tcurahkan untuk saya. Begitupun kepada saudara-saudaraku tersayang, Darma Ningsih dan Tri Sukma Darwis saya ucapkan terima kasih atas segala dukungan dan perhatiannya selama ini.



Dengan penuh rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya beserta penghargaan yang tinggi kepada Pembimbing Akademik Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D., pembimbing I, Prof. Dr. H. Mahud Tang, MA. dan pembimbing II, Hardiyanti Munsu, S.Sos, M.Si. yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan nasehat serta bimbingan dalam penyusunan ataupun penulisan skripsi ini ditengah kesibukan yang sangat padat. Serta menuntun penulis dengan penuh kesabaran dan keterbukaan, sejak dari persiapan sampai dengan selesainya skripsi ini. Tak lupa pula Penghargaan setinggi-tingginya penulis hanturkan kepada Prof. Dr. M. Yamin Sani, MS., Dr. Ansar Arifin, MS., dan Muhammad Neil, S.Sos, M.Si., selaku dosen penguji atas segala kritikan, saran dan arahan yang telah diberikan dalam penyempurnaan penyusunan skripsi ini. Dan terima kasih berturut-turut saya ucapkan untuk :

1. Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina P, MA. selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Prof. Armin Arsyad Darwis, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, beserta jajarannya yang terlibat saat pengurusan segala keperluan terutama dalam mengurus berkas-berkas ujian. Penulis mengucapkan terima kasih atas pelayanan yang diberikan.



3. Dr. Yahya, MA selaku Ketua Departemen dan Muhammad Neil, S.Sos, M.Si selaku Sekertaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
4. Para dosen Departemen Antropologi FISIP UNHAS yang telah mendedikasikan diri untuk membagikan ilmunya dan membantu sejak dibangku perkuliahan.
5. Seluruh Staff yang telah membantu dalam proses administrasi khususnya Departemen Antropoogi.
6. Keluarga besar penulis: om, tante, sepupu, keponakan, penulis ucapkan banyak terima kasih karena telah memberikan banyak dukungan dan keceriaan.
7. Teman-teman BERL14N yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu terima kasih atas dorongan semangat yang diberikan sehingga penulis termotivasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Terima kasih para kerabat dan alumni Himpunan Mahasiswa Antropologi (HUMAN) FISIP UNHAS, atas segala dukungan dan bantuan yang penulis terima.
9. Teman KKN Gelombang 96 Kabupaten Sidrap, khususnya Posko Bulucenrana
10. Semua informan dan seluruh pihak lainnya yang telah membantu

penulisan skripsi ini.



Semoga Allah SWT selalu membantu atas kebaikan dan ketulusan yang diberikan kepada penulis selama ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Namun keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang senantiasa ikhlas membantu memberikan bimbingan, dukungan, dorongan yang tak pernah henti. Harapan dari penulis agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan andil guna pengembangan lebih lanjut. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua, Amin.

Makassar, Mei 2019

Penulis

Ilham Darwis



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Syariat dalam Islam.....	7
B. Adat (<i>Ade'</i> dan <i>Pangadereng</i>)	9
C. Konsep Sistem Religi	13
D. Kerangka Konsep.....	13
E. Penelitian Sebelumnya	17
BAB III	23
METODE PENELITIAN.....	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
C. Teknik Penentuan Informan	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Etika Penelitian.....	29
F. Teknik Analisis Data	39
G. Hambatan Penelitian	30
H. Sistematika Penulisan.....	31



BAB IV.....	32
GAMBARAN UMUM LOKASI.....	32
A. Keadaan Geografis.....	32
B. Penggunaan Lahan.....	34
C. Keadaan Penduduk.....	36
D. Sarana dan Prasarana.....	41
E. Kondisi Pemerintahan Kelurahan Salokaraja.....	44
F. Agama dan Kepercayaan.....	44
BAB V.....	46
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Pengetahuan Masyarakat tentang Ritual <i>Mattampung</i>	47
1. Kegiatan Pra- <i>Mattampung</i>	49
1.1. <i>Nanre sellu'</i>	49
1.2. <i>Temme' Akorang</i>	52
1.3. <i>Nanre Ezzo-Ezzo</i>	53
1.4. <i>Madduppawenni</i>	56
2. <i>Mattampung</i>	58
2.1. <i>Mattaralele</i>	62
2.2. <i>Mabbaca Doang Deceng/Salama'</i>	64
2.3. Ziarah Kubur.....	67
3. <i>Mappassili</i>	69
4. Membuat Makam.....	70
B. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Ritual <i>Mattampung</i>	73
1. Unsur adat yang terdapat dalam ritual <i>mattampung</i>	73
1.1. Makanan.....	73
1.2. Makam.....	81
1.3. Pembersihan.....	82
2. Unsur Agama yang Terdapat dalam Ritual <i>Mattampung</i>	83
2.1. Bacaan/Doa.....	83
2.2. Qurban.....	85
2.3. Khatam Al-Qur'an.....	87



C. Pendapat Masyarakat tentang Ritual Mattampung Berdasarkan Syariat atau Adat.....	89
BAB VI.....	94
PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
Foto dengan Informan.....	101



DAFTAR TABEL

Table 3.1. Daftar Informan	26
Tabel 4.1. Luas Lahan dan Tanah Kering	35
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Umur di Kabupaten Soppeng Tahun 2017	37
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	38
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	39
Tabel 4.5. Sarana Pendidikan dan Sumber Daya Manusia	42
Tabel 4.6. Kualitas Jalan	43
Tabel 4.7. Pembagian RT dan RW	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Lokasi Kelurahan Salokaraja	34
Gambar 5.1. Pembacaan <i>nanre esso-esso</i>	54
Gambar 5.2. Prosesi <i>mattaralele</i>	63
Gambar 5.3. Pembacaan doa	65
Gambar 5.4. Ziarah kubur	68
Gambar 5.5. Makam Masyarakat Bugis	71



ABSTRAK

ILHAM DARWIS (NIM. E51114303). Syariat dan Adat; *Mattampung*: Ritual Pasca Pemakaman di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) Menjelaskan praktik ritual pasca pemakaman di Kelurahan Salokaraja, (b) Menjelaskan unsur adat dan unsur agama yang mempengaruhi ritual pasca pemakaman, dan (c) Menjelaskan pelaksanaan ritual *mattampung* berdasarkan syariat atau adat.

Metode yang dilakukan dalam penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang disajikan dalam penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Metode ini diterapkan dengan tujuan untuk mendeskripsikan Ritual Pasca Pemakaman dan menjelaskan ritual *mattampung* berdasarkan syariat atau adat melalui pendapat masyarakat di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

Ritual pasca pemakaman pada masyarakat masih dianggap penting untuk dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi anggota keluarga yang telah meninggal. Masyarakat melakukan ritual tersebut berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Terdapat berbagai proses yang harus dilakukan dalam ritual, mulai dari setelah mayat dimakamkan sampai pada pembuatan makamnya. Dalam ritual pasca pemakaman juga terdapat unsur agama ataupun adat yang dapat dilihat dalam pelaksanaannya. Masyarakat menganggap bahwa dalam *mattampung* yang merupakan salah satu tahap dalam ritual pasca pemakaman ini dilakukan berdasarkan adat.

Kata Kunci: *mattampung*, syariat, dan adat



ABSTRACT

DARWIS ILHAM (NIM E51114303). Shari'a and Adat; Mattampung: post-funeral ritual in the village of Salokaraja, district of Lalabata, regency of Soppeng. Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

The objective of this study is: (a) Explain the post-funeral ritual practice in Salokaraja Village, (b) Explain the elements of adat and religious elements that influence post-funeral rituals, and (c) Explain the implementation of the ritual *mattampung* based on Shari'a or adat.

The method used in this study uses qualitative research methods. The data presented in the study are qualitative descriptive. This method was implemented with the objective of describing the Post-Funerary Ritual and explaining the ritual *mattampung* based on Shari'a or adat through the opinion of the community in the Salokaraja Village, Lalabata District, Soppeng District.

Post-funeral rituals in the community are still important as a form of final respect for deceased family members. The community performs the ritual based on the knowledge they have. There are several processes that must be carried out in the rituals, from once the corpse is buried until the construction of its tomb. In post-funeral rituals there are also religious or customary elements that can be seen in their implementation. The community considers *mattampung*, which is one of the stages of the post-funeral ritual, to be carried out on the basis of adat.

Keywords: *mattampung*, syariat, and adat.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kebudayaan suku bangsa di Indonesia, terdapat beragam ritual yang dilakukan. Masyarakat masih mempertahankan ritual-ritual yang berkaitan dengan keagamaan. Ritual yang dilakukan pada umumnya merupakan tahap yang dilalui manusia dalam lingkaran hidupnya. Misalnya saja dalam tahap kelahiran, sunatan, perkawinan, sampai pada waktu kematian yang dilakukan pelaksanaan ritualnya.

Ritual tersebut merupakan warisan yang diturunkan oleh nenek moyang masyarakat setempat yang masih tetap dipertahankan sampai sekarang ini. Proses pewarisan kebudayaan dengan melalui pengalaman atau memori sosial, sehingga dapat diwarisi oleh generasi penerusnya dalam lingkungan masyarakat setempat. Ritual tersebut kemudian mengalami proses perubahan sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat atau karena perubahan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Dalam lingkaran hidup manusia, kematian merupakan tahap terakhir dalam kehidupan di dunia. Setiap suku bangsa yang ada di dunia memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan ritual kematian.

...a saja terdapat ritual khusus pada saat sebelum mayat



dimakamkan, ritual pemakaman itu sendiri, dan ritual yang dilakukan pasca pemakaman. Bentuk ritual kematian yang menimpa keluarga atau kerabat merupakan sebuah penghormatan terakhir terhadap orang yang dicintai. Sehingga dalam tahap kematian seseorang perlu dilakukan ritual yang berkaitan dengan keagamaan agar arwah keluarga yang telah meninggal dapat diterima oleh Tuhan / Dewanya.

Ritual dalam lingkaran hidup manusia memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Menurut Riemenschneider dan Hauser (2006:14) ritual itu memiliki tujuan seperti untuk kemakmuran, kesejahteraan, ataupun untuk kesehatan masyarakat. Ritual juga memiliki tujuan religius dalam proses pelaksanaannya yang semata-mata hanya untuk Tuhan / Dewa. Selain itu tujuan penting dari ritual lingkaran hidup manusia khususnya pada tahap kematian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah untuk kebaikan atau kemudahan dalam menjalani kehidupan di dunia (orang yang ditinggal) serta kehidupan setelah meninggal, yakni di akhirat (orang yang meninggal).

Dalam pelaksanaan ritual kematian terdapat unsur kebudayaan yang mempengaruhi proses pelaksanaannya. Unsur tersebut sangat penting ataupun sebagai pendukung dalam sebuah pelaksanaan ritual. Misalnya saja unsur-unsur kepercayaan, pengetahuan, teknologi, kesenian, organisasi sosial, agama ataupun bahasa yang terdapat dalam

ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat. Unsur tersebut



saling berkaitan satu sama lainnya dalam ritual dan tidak dapat dipisahkan.

Contoh ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa setelah pemakaman dilakukan adalah Kenduri. Kenduri atau selamatan merupakan suatu ritual yang pokok yang menjadi unsur terpenting, hampir disemua ritual atau upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya. Ritual kenduri kematian ini dilakukan dengan membaca yasinan dan tahlilan, kemudian dilanjutkan dengan acara jamuan makanan. Tujuan Kenduri ini sendiri untuk mendoakan almarhum agar arwahnya diterima dengan tenang di sisi Tuhan Yang Maha Esa, sehingga upacara atau ritual yang berkaitan dengan kematian ini dianggap penting oleh masyarakat untuk dilakukan (Widyasari, 2012). Begitupun dengan masyarakat Bugis yang melakukan ritual pasca pemakaman anggota keluarganya.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada ritual lingkaran hidup terakhir manusia (kematian) atau dalam istilah lokal masyarakat Bugis dikenal sebagai ritual *mattampung*, yakni berdasarkan syariat atau adat. Ritual *mattampung* memiliki beberapa tahapan-tahapan yang harus dilalui. Dimana para keluarga atau kerabat disibukkan dengan berbagai prosesi yang ada dalam tradisi *mattampung* itu sendiri. Dalam tahapan yang dilalui itu memiliki maksud dan tujuan, yang terkandung dalam

yang dilakukan oleh masyarakat.



Dalam pandangan Islam kematian merupakan tangga menuju kebahagiaan abadi. Perpindahan dari suatu tempat menuju tempat lain yang menandai awal dari kelahiran baru manusia. Kesempurnaan hidup manusia hanya dapat dicapai melalui perpindahan dari tempat dia hidup menuju alam kematiannya. Dengan demikian kematian adalah pintu menuju kesempurnaan, kebahagiaan, dan surga yang abadi. Dalam Al-Qur'an banyak sekali yang membahas tentang kematian sekitar tiga ratus ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kematian, di samping ratusan hadist Nabi Muhammad SAW (Quraish, 2002:238). Sehingga masyarakat perlu melakukan kegiatan khusus jika salah satu anggotanya meninggal dunia, yakni dengan melakukan ritual.

Masyarakat Bugis mayoritas memeluk agama Islam sebagai ajaran atau pedoman di dalam kehidupannya. Pada upacara atau ritual pasca pemakaman masyarakat Bugis terdapat berbagai prosesi dalam pelaksanaan ritual yang dilakukan. Misalnya saja salah satu ritual yang sangat penting yakni *mattampung*, di dalamnya terdapat proses pengurbanan hewan, penyajian makanan bagi kerabat dekat, dan pembacaan doa-doa seperti tahlilan ataupun yasinan. Walaupun masyarakat Bugis mayoritas memeluk agama Islam tapi beberapa diantaranya masih mempertahankan kepercayaan-kepercayaan yang diwariskan kepadanya. Misalnya saja adalah waktu pelaksanaan

tampung yang dipilih berdasarkan malam hari ke-3, ke-5, ke-7, ke-10,



ke-20, ke-40, atau ke-100 pasca kematian keluarga atau kerabat mereka. Selain itu masyarakat masih percaya kepada roh orang yang sudah meninggal. Sehingga masih dibutuhkan bantuan keluarga yang masih hidup di dunia untuk dilakukan bacaan doa dengan penyajian makanan dalam pelaksanaan ritual.

Dari uraian di atas peneliti tertarik mengkaji tentang tradisi *mattampung* yang merupakan ritual pasca kematian. Peneliti tertarik untuk menggambarkan tentang landasan masyarakat melakukan ritual *mattampung* sesuai dengan hukum yang mereka pahami (syariat / adat). Melalui deskripsi ritual *mattampung* ini maka akan diuraikan tentang pemahaman masyarakat tentang ritual tersebut, landasan dilakukannya, serta unsur agama atau adat yang digunakan di dalam ritual *mattampung* itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang praktik ritual pasca pemakaman?
2. Apa saja unsur dalam ritual pasca pemakaman yang berkaitan dengan agama dan adat ?

3. Bagaimana pendapat masyarakat tentang ritual *mattampung*, berdasarkan syariat atau adat ?



C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a) Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan pengetahuan masyarakat dalam proses ritual pasca pemakaman.
2. Menjelaskan unsur dalam ritual pasca pemakaman yang berkaitan dengan syariat dan adat.
3. Menjelaskan pendapat masyarakat mengenai pelaksanaan ritual *mattampung* yang berasal dari syariat atau adat.

b) Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memberikan pengetahuan bagi penulis, maupun pihak-pihak yang menaruh minat terhadap studi Antropologi yang berkaitan dengan ritual, khususnya pada pasca pemakaman. Gambaran mengenai tahap-tahap dalam proses ritual pasca pemakaman di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.
2. Sebagai bahan informasi yang diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan data maupun informasi dalam rangka mengembangkan Ilmu Pengetahuan, khususnya Ilmu Antropologi itu sendiri.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Syariat dalam Islam

Istilah syariat bukanlah istilah asing didapatkan terutama di kalangan umat Islam. Namun tidak menutup kemungkinan masih banyak masyarakat yang belum mengerti tentang syariat dalam agama Islam. Kata Syariat berasal dari akar kata *syara'a* – *yasyra'u* – *syar'an wa syir'atan wa syari'atan*. Dalam bahasa Arab sering disebut *Syari'at* Islam. Dalam bahasa Melayu, ia juga disebut *syari'at* atau *Syari'ah* itu sendiri. Apabila diterjemah secara etimologi ke dalam bahasa Melayu ia dapat berarti hukum atau undang-undang Islam. Undang-undang ini datangnya langsung dari Allah SWT (Sulaiman : 2018).

Sedangkan menurut istilah, Syariat adalah segala sesuatu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk wahyu yang ada dalam Alquran dan Sunnah. Syariat dapat dipahami atau digunakan dalam dua artian. Pertama dalam arti sempit, merupakan salah satu aspek pada ajaran Islam yaitu aspek yang berhubungan dengan hukum. Sedangkan dalam arti luas mencakup semua aspek ajaran Islam itu sendiri dan identik dengan istilah dalam Islam. Kemudian Syariat Islam digunakan secara lebih luas mencakup aspek pendidikan, sosial,



kebudayaan, ekonomi, politik dan aspek-aspek lainnya (Abubakar 2008:19).

Dari berbagai pengertian di atas tentang syariat Islam yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa syariat Islam adalah suatu ketetapan dan hukum Allah SWT. Hal tersebut kemudian menjadikan pedoman manusia khususnya yang beragama Islam dalam bertindak. Pedoman tersebut menjadi tuntunan hidup manusia menuju kebaikan, kesehatan, kesuksesan, keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Dilihat dari aspek kebudayaan masyarakat, syariat sangat berperan penting dalam menjalankan upacara keagamaan. Tidak terkecuali pada masyarakat Bugis yang melakukan berbagai upacara dalam lingkaran hidup mereka dengan tujuan kebaikan, kesuksesan, dan keselamatan hidup di dunia ataupun di akhirat. Masyarakat di Kelurahan Salokaraja memiliki pengetahuan sendiri tentang syariat. Misalnya saja pada upacara pasca kematian masyarakat Bugis (*mattampung*) juga terdapat pembacaan doa-doa berupa barazanji, yasinan, dan tahlilan.

Mengenai doa arwah, yaitu membaca Alquran atau dzikir (*tahlil*) menurut Imam Syafi'i itu merupakan satu syarat mutlak dilakukan, karena sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya, bahkan juga memerintahkan kepada Rasul-Nya. Apabila Allah SWT memperkenankan umat Islam berdoa untuk

nya yang telah meninggal dunia, dan berkah doa tersebut



insyaAllah akan sampai. Sebagaimana Allah SWT memberi pahala kepada orang yang hidup, maka Allah SWT juga memberikan manfaatnya kepada si mayat (Ats-Tsauriy, 2013).

Dalam hal ini doa-doa yang dipanjatkan kepada Yang Maha Kuasa dalam ritual kematian masyarakat bugis sangat penting untuk dilakukan. Doa menjadi salah satu sarana untuk berkomunikasi dengan sang pencipta (Allah SWT) agar keluarga yang meninggal dapat diterima di sisinya. Permintaan yang dilakukan melalui doa pada ritual kematian biasanya berisikan tentang keselamatan bagi keluarga ataupun orang yang telah meninggal.

B. Adat (*Ade'* dan *Pangadereng*)

Pangadereng sebagai sistem budaya dan sistem sosial, merupakan petuah raja-raja dan orang bijaksana yang melukiskan pandangan hidup orang Bugis, meliputi norma-norma keagamaan, sosial, budaya, kenegaraan, hukum dan sebagainya, yang terdiri atas unsur 1) *ade'* (adat dalam arti sempit), 2) *rapang* (yurisprudensi), 3) *bicara* (peradilan), 4) *warik* (pelapisan sosial) dan 5) *sarak* (syariat Islam) (Rasdiyanah 1995). Konsepsi *pangadereng* ini, oleh masyarakat Bugis dipandang sebagai suatu norma yang hidup dan dilegitimasi dalam tatanan kehidupan masyarakat. Bahkan terdapat kecenderungan masyarakat Bugis tetap mempertahankan *pangadereng* dalam kehidupan sehari-hari dan menyampingkan sistem syari'at Islam.



Menurut Jumadi (2018:118-120) kelima aspek ini diadaptasi masuk ke dalam *pangadereng*. Dengan kata lain setelah Islam diterima sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat. *Ade'* merupakan bagian (komponen) *pangadereng* yang mengatur pelaksanaan sistem norma dan aturan-aturan hidup dalam masyarakat. *Warik* adalah aturan yang mengatur tentang batas-batas, pembeda antara satu dengan lainnya, suatu perbuatan yang selektif, menata dan menertibkan. Ruang lingkungnya, berada pada penataan batas-batas pelapisan sosial, protokolitis, aturan hak dan kewajiban setiap orang menurut aturan status sosial, posisi sosial dan menurut fungsi tertentu dari jabatan negara. *Rapang* sebagai salah satu komponen *pangadereng*, maka untuk mengambil keputusan dalam peristiwa *ade'*, tidaklah harus membuat landasan-landasan baru, bila sebelumnya itu tidak pernah terjadi peristiwa seperti itu. Ketentuan-ketentuan mengenai peristiwa lalu, menjadi pedoman peristiwa sekarang, itulah *rapang*. Dalam hal peradilan (bicara), *rapang* dapat diidentikkan dengan jurisprudensi. Terakhir dari aspek tersebut yaitu *sarak*, setelah ajaran Islam masuk dan menjadi agama komunitas bugis, keempat komponen *pangadereng* tersebut ditambah satu komponen lagi yaitu *sarak* atau syariat islam.

Dalam konsep *pangadereng* tersebut digunakan oleh masyarakat Bugis sebagai pandangan hidup. *Sarak* (syariat) melengkapi aspek dalam

pangadereng setelah masuknya agama Islam. Hal ini mungkin yang



menyebabkan adanya perpaduan antara budaya Islam dengan budaya masyarakat sebelum menganut agama Islam (pra-Islam). Ritual atau upacara pasca pemakaman misalnya, dimana masyarakat Bugis menentukan hari-hari tertentu untuk diadakannya ritual atau upacara tersebut. Tidak terkecuali dengan ritual *mattampung* sebagai hari penting untuk dilakukan oleh masyarakat.

Ternyata dalam kenyataannya ada beberapa kebiasaan masyarakat tidak diatur atau bahkan tidak sejalan dengan ketentuan yang ditetapkan dalam hukum Islam. Kebiasaan masyarakat yang sering bertentangan atau tidak sejalan dengan hukum Islam dalam prakteknya terletak dalam berbagai bidang. Tidak semua bagian hukum agama dapat diterima, diresepsi dalam hukum adat, hanya beberapa bagian tertentu saja dari hukum adat yang dipengaruhi oleh hukum agama (Islam) yaitu terutama bagian yang berkaitan erat dengan kepercayaan dan hidup batin seperti hukum keluarga dan hukum waris. Hukum keluarga menyangkut tentang cara-cara pelaksanaan dalam lingkaran hidup manusia seperti kelahiran, perkawinan, kematian sedangkan hukum waris menyangkut masalah pengalihan harta kekayaan (Bushar 2006:4).

Adat merupakan wujud ideal atau gagasan yang termasuk ke dalam salah satu wujud kebudayaan. Secara lengkap wujud itu dapat disebut adat tata kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur dalam

masyarakat. Adat dapat dibagi ke dalam 4 tingkatan yakni;



(a)tingkat nilai budaya, (b) tingkat norma-norma, (c) tingkat hukum, dan (d) tingkat aturan khusus. Tingkat nilai budaya yang merupakan lapisan pertama dalam tingkatan adat memiliki ruang lingkup yang cukup luas akan tetapi nilai budaya yang terdapat dalam kebudayaan biasanya tidak banyak. Tingkatan norma-norma lebih terikat pada peran yang dijalani oleh masyarakat pada suatu kondisi tertentu yang terdapat norma di dalamnya, misalnya peran mahasiswa, guru, dosen dan sebagainya. Dalam tingkatan hukum sudah jelas aturan yang terdapat di dalamnya baik hukum tertulis maupun tidak tertulis mengatur berbagai sektor hidup masyarakat, hal tersebut dapat dilihat melalui jumlah undang-undang yang lebih banyak dari norma yang menjadi pedomannya. Yang terakhir adalah tingkat aturan khusus yang terkait ke dalam sistem hukum maupun yang tidak dan amat jelas dan terbatas ruang lingkungnya dala kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat 2004:13-15).

Adat merupakan konsep kunci sebab keyakinan orang Bugis terhadap adatnya mendasari segenap gagasannya mengenai hubungan-hubungan, baik dengan sesamanya manusia, dengan pranata-pranata sosialnya, maupun dengan alam di sekitarnya, bahkan dalam makrokosmos. Jika dalam ritual pasca pemakaman masyarakat Bugis dapat ditemukan maknanya dalam kehidupannya secara sosial, ekonomi, agama, politik, maka memungkinkan kita dapat memahami pandangan

masyarakat yang dipengaruhi oleh adat.



C. Konsep Sistem Religi

Kebudayaan yang berkaitan dengan upacara ataupun ritual memiliki kaitan yang sangat erat dengan religi. Sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri atau keunikan tersendiri dalam lingkungan masyarakat. Pengetahuan dan tindakan yang dilakukan dalam ritual memiliki alasan tersendiri, sesuai dengan kepercayaan atau pemahaman yang dianut oleh masyarakat. Sehingga konsep tentang sistem religi pada umumnya menjadi salah satu pedoman penting dalam menunjang penelitian ini.

Religi tidak dapat dipisahkan dengan ritual atau upacara yang berkaitan dengan keagamaan, sebagai bentuk pengaplikasian tentang gagasan masyarakat mengenai religi. Religi yang dimaksud dalam arti luas, menurut Endraswara Suwardi (2003:162) meliputi variasi pemujaan, spiritual, dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya misalkan saja tentang magis, nujum, pemujaan pada binatang, pemujaan pada benda, kepercayaan atau takhayul dan sebagainya. Dalam religi juga berisikan beberapa komponen yang dijelaskan Koenjaraningrat (1987:80) yakni; emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat agama.

Pertama emosi keagamaan (*religious emotion*), merupakan semua

... manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas
... etaran jiwa. Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh



setiap umat manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan bersifat religi. Pokoknya emosi keagamaan menyebabkan bahwa suatu benda, suatu tindakan atau gagasan, mendapat suatu nilai keramat (sacred value) dan dianggap keramat. Demikian juga benda-benda, tindakan-tindakan, dan gagasan-gagasan tadi menjadi keramat (Koentjaraningrat, 2009: 295).

Emosi keagamaan merupakan faktor pendorong manusia mempunyai sikap serba-religi, dimana suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia menjadi pemicu sebuah tindakan. Emosi keagamaan ini menjadi latar dari terciptanya perilaku-perilaku masyarakat, tak terkecuali pada upacara atau ritual yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia seperti kelahiran, perkawinan ataupun kematian. Sehingga emosi keagamaan ini menjadi salah satu komponen utama dalam sistem religi sebagai pendorong masyarakat untuk melakukan upacara ataupun ritual.

Kedua sistem keyakinan, merupakan sebuah pengetahuan ataupun gagasan masyarakat tentang adanya kekuatan lain yang ada, misalnya saja konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun jahat; sifat dan tanda dewa-dewa; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu, dan lain; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah



terciptanya dunia dan alam (kosmogoni); masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (Kosmologi); konsepsi tentang hidup roh, dunia akhirat dan lain-lain. Adapun sistem kepercayaan dan gagasan, pelajaran aturan agama, dogeng suci tentang riwayat dewa-dewa (mitologi), biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap sebagai sebuah kesusasteraan suci (Koentjaraningrat, 2009: 295).

Sistem keyakinan yang biasanya terkandung dalam kesusasteraan suci, baik yang bersifat tertulis maupun yang lisan, dari religi atau agama yang bersangkutan. Kesusasteraan suci itu biasanya berupa ajaran doktrin, tafsiran, serta penguraiannya dan juga dongeng-dongeng suci dan mitologi dalam bentuk prosa maupun puisi, yang menceritakan dan melukiskan kehidupan roh, dewa, dan makhluk-makhluk halus dalam dunia gaib lainnya (Koentjaraningrat, 1987:81). Keyakinan ataupun gagasan masyarakat terkait religi kemudian membentuk perilaku masyarakat pada upacara atau ritual keagamaan.

Ketiga, sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu. Ritus atau upacara religi itu biasanya

yang berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-

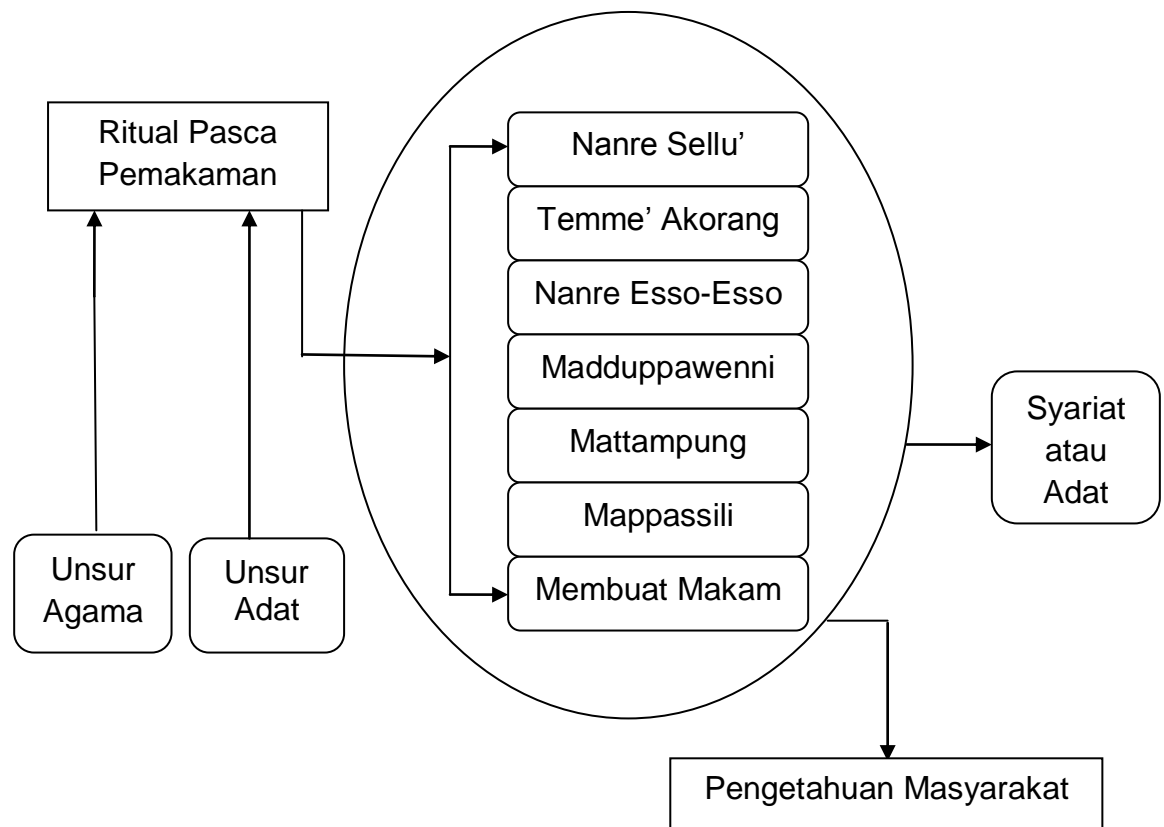


kadang saja. Tergantung dari isi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan bernyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa, intoxikasi, bertapa dan bersemedi. Keempat, peralatan ritus dan upacara yang dilakukan oleh masyarakat seperti tempat dan alat-alat pendukung. Kemudian terakhir adalah umat agama yang menjadi pelaku dalam pelaksanaan ritus dan upacara (Koentjaraningrat, 1987:81).

Pada masyarakat Bugis yang mayoritas menganut agama Islam sebagai ajaran atau pedoman dalam kehidupannya juga dipengaruhi oleh komponen-komponen religi ditambah lagi dengan adanya kepercayaan-kepercayaan yang masih dipertahankan. Misalnya emosi keagamaan atau sistem keyakinan yang dianut masyarakat menjadi pemicu untuk melakukan ritual atau upacara keagamaan. Selain itu, unsur upacara keagamaan lainnya nantinya dapat membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian kali ini.



D. Kerangka Konsep



Dalam ritual pasca pemakaman yang terdapat di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng terdapat berbagai prosesi yang harus dilakukan. Misalnya saja seperti *nanre sellu'*, *temme' akorang*, *nanre esso-esso*, *madduppawenni*, *mattampung*, *mappassili*, dan pembuatan makam. Dalam proses ritual tersebut akan digambarkan mengenai unsur yang mempengaruhinya, yakni agama dan adat. Selanjutnya menggambarkan ritual *mattampung* yang menjadi prosesi

dalam ritual pasca pemakaman, terkait pelaksanaanya



berdasarkan syariat atau adat melalui data yang didapatkan berdasarkan pengetahuan masyarakat yang diteliti.

E. Penelitian Sebelumnya

Rumansara (2003) mengemukakan dalam penelitiannya pada masyarakat Biak dikenal dengan upacara “Wor”. Upacara “Wor” sendiri merupakan upacara lingkaran hidup masyarakat Biak yang didalamnya juga terdapat upacara kematian. Dalam tulisannya peneliti tidak menuliskan secara spesifik tentang tradisi “Wor” kematian, peneliti lebih menggambarkan secara umum mengenai tradisi “Wor”. Tradisi tersebut mempunyai hubungan erat dengan objek-objek yang mereka sembah seperti arwah-arwah, roh-roh halus lainnya, serta sesama kerabatnya yang dianggap masih hidup dalam alam tidak nyata (sudah meninggal). Orang Biak menganggap tradisi tersebut sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada penguasa, sarana untuk mengatasi krisis, memperkuat hubungan sosial, mengikat solidaritas serta kebersamaan orang Biak.

Penelitian Taro (2014) misalnya yang meneliti tentang prosesi setelah pemakaman yakni kenduri arwah. Kenduri arwah adalah upacara memperingati (mendoakan) orang yang telah meninggal. Keluarga arwah akan melakukan kenduri (kenduri arwah) yang mana sebelum jamuan

akan bacaan tahlil dan lain-lainnya akan dibacakan oleh jamaah dir. Kenduri bisa juga diartikan sebuah tradisi berkumpul yang



dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang, biasanya laki-laki, dengan tujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan dari sang penyelenggara yang mengundang orang-orang sekitar untuk datang kenduri. Bisa berwujud selamatan, syukuran, bisa juga berwujud selamatan peringatan, atau lainnya. Dalam kenduri itu dipanjatkan beragam doa yang biasanya dipimpin oleh satu orang yang dituakan, sekaligus yang mengikrarkan hajat dari sang tuan rumah. Pemimpin doa ini biasanya diundang karena orang tersebut memang sudah biasa menjalankan peran dan fungsi sebagai pembaca doa dalam kenduri. Tetapi jika tidak ada, kenduri bisa juga dipimpin oleh orang yang dianggap tua dan mampu untuk memimpin kenduri tersebut.

Penelitian yang dilakukan Purwana dkk 2015 menemukan latar belakang dilakukannya kenduri setelah pemakaman karena pemahaman masyarakat yang menganggap bahwa orang yang sudah meninggal masih berada di sekitar rumah keluarganya. Sehingga diadakan sejumlah rangkaian upacara atau selamatan yang dilakukan oleh keluarga yang bersangkutan untuk memperingati orang yang baru meninggal tersebut.

Sementara bagi komunitas adat Bonokeling, selamatan atau Kenduri yang dilakukan setelah pemakaman tersebut dikaitkan dengan kembalinya jasad bagi orang yang meninggal ke asalnya. Mereka mempercayai bahwa jasad atau badan manusia ini berasal dari tanah,

tu akan kembali ke tanah. Setahap demi setahap jasad tersebut



akan melebur kembali dengan asalnya yaitu tanah. Oleh karena itu, dari yang digunakan untuk menutup makam (kayu randu), kain yang untuk mengkafani diusahakan dipilih yang mudah hancur atau menyatu dengan tanah. Dengan kata lain, mereka percaya bahwa orang yang meninggal dunia akan lebih sempurna jika rohnya dapat kembali ke pangkuan Tuhan Yang Maha Kuasa dan jasadnya dapat melebur menyatu dengan tanah (Purwana dkk, 2015:133).

Salimu (2017) yang melakukan penelitian pada upacara kematian masyarakat Muna dikenal dengan ritual *ratibu* (Takhililan). Dia mengemukakan ritual ini dilakukan setelah pemakaman, dimana masyarakat melantunkan doa-doa serta penyembelihan hewan sebagai bentuk akikah bagi orang yang meninggal. Ritual *ratibu* dilakukan pada setiap selesai shalat lima waktu dengan maksud untuk membersihkan badan manusia yang telah meninggal.

Rahmah (2017) dalam penelitiannya melalui pendekatan etik mengemukakan bahwa warisan berupa harta orang yang telah meninggal (*ampikale*) dapat digunakan dalam upacara setelah kematiannya atau *mattampung*. Adapun penjamuan dan pemotongan hewan dengan tujuan untuk memberi makan kepada orang lain yang datang melayat juga diperbolehkan asalkan tidak dilakukan secara berlebihan atau dengan tujuan yang bertentangan dengan agama Islam.



Darwis 2015 (57-68) mengemukakan dalam penelitiannya yang dilakukan di Gorontalo tentang tradisi *heliyiya* atau doa arwah yang dilakukan oleh keluarga si mayit, kerabat, dan masyarakat di sekitarnya dengan melakukan pembacaan Alquran, *tahlil*, *tasbih*, *tahmid*, *shalawat* dan berbagai dzikir lainnya. Tradisi ini bukan hanya dianggap sebagai adat istiadat, tetapi dipahami juga sebagai bentuk mempererat ikatan persaudaraan, karena pada setiap acara *tahlilan* menjadi satu kesempatan untuk bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Oleh karena itu, kaitannya dengan penelitian tentang tradisi *heliyiya* pada masyarakat Kota Gorontalo dapat memberikan suatu implikasi, yaitu bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang tetap dipertahankan dan menjadi satu nilai budaya lokal yang memperoleh legitimasi hukum Islam, yaitu *al-adat al-muḥakkamah*. Namun perlu menjadi perhatian yang cukup serius ketika persoalan *heliyiya* ini menjadi sesuatu yang wajib dan harus untuk dilakukan dengan tidak mempertimbangkan nilai kemaslahatan bagi berbagai pihak atau kalangan masyarakat. Selain itu dengan pelaksanaan tradisi ini diharapkan memberikan nilai pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai ajaran Islam dalam simbol symbol terkait dengan tradisi *heliyiya* tersebut.

Dari penelitian-penelitian yang telah telah dijelaskan di atas tentang ritual pasca pemakaman, peneliti ingin mencari hal yang berbeda dari n sebelumnya. Maka penelitian kali ini berfokus untuk melihat



ritual pasca pemakaman khususnya masyarakat Bugis (*mattampung*) di kelurahan Salokaraja. Peneliti akan mencari dasar dari pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh masyarakat, apakah berdasarkan adat atau agama khususnya syariat Islam. Selain itu penelitian ini juga melihat adanya unsur-unsur adat dan agama (syariat) yang terkandung dalam proses ritual tersebut dan akan dijelaskan pada bab V.

